

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pendidikan Ceramah

1. Definisi

Menurut Nana (2000) dalam (Totoyulianto, 2013), ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya. Metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya jawab (Muhaimin, 1996) dalam (Totoyulianto, 2013).

Metode ceramah menurut Gilstrap dan Martin (1975) dalam (Heru, 2011), ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturu*, *Legu* (*Legree*, *lectus*) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.

2. Langkah-Langkah Penerapan

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah adalah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan

appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

b. Langkah Penyajian

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c. Langkah Generalisasi

Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

d. Langkah Aplikasi Penggunaan

Pada langkah ini kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu.

Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif (Totoyulianto, 2013).

3. Keunggulan

Adapun keunggulan yang diperoleh dari penggunaan metode ceramah adalah:

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.

- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang cukup singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d. Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat (Totoyulianto, 2013).

4. Kelemahan

Adapun kelemahan yang diperoleh dari penggunaan metode ceramah adalah:

- a. Interaksi cenderung bersifat *centred* (berpusat pada guru)
- b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c. Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- d. Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah *verbalisme* (Totoyulianto, 2013).

5. Alat-Alat Pelajaran Visual

Menurut Ramayulis (1990) dalam (Totoyulianto, 2013), penggunaan alat-alat pelajaran visual untuk mempelajari penyajian seperti:

- a. Alat pelajaran dua dimensi : Grafik, bagan dan lain-lainnya.
- b. Alat pengajaran tiga dimensi : Model, *market spesiment* (bagian dari benda dan sebagainya)

- c. Gambar-bambar
- d. Alat-alat pelajaran visual di atas proyeksi, baik dengan menggunakan diskop atau epidiskop.

Karena masih banyak kelemahan dalam metode ceramah yang murni, maka para pakar pendidikan mulai menggunakan metode ceramah plus yang merupakan percampuran antara metode ceramah murni dengan metode-metode yang lain (Totoyulianto, 2013).

B. Metode Pendidikan *Focus Group Discussion* (FGD)

1. Definisi

Menurut Irwanto (2006) dalam (Iwan, 2011), mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Krueger & Casey (2000) dalam (Iwan, 2011) menyebutkan, FGD pada dasarnya juga dapat digunakan dalam berbagai ranah dan tujuan, misalnya (1) pengambilan keputusan, (2) *needs assesment*, (3) pengembangan produk atau program, (4) mengetahui kepuasan pelanggan, dan sebagainya.

2. Kewajaran Dan Ketidakewajaran Didalam Menggunakan FGD.

- a. FGD harus dipertimbangkan untuk dipergunakan sebagai metode penelitian social jika:
 - 1) Peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki informan.
 - 2) Peneliti ingin memahami lebih lanjut keragaman perspektif diantara kelompok atau kategori masyarakat.

3) Peneliti membutuhkan informasi tambahan berupa data kualitatif dari riset kuantitatif yang melibatkan persoalan masyarakat yang kompleks dan berimplikasi luas.

4) Peneliti ingin memperoleh kepuasan dan nilai akurasi yang tinggi karena mendengar pendapat langsung dari subjek risetnya (Iwan, 2011).

b. FGD harus dipertimbangkan untuk tidak digunakan sebagai metode penelitian sosial jika:

- 1) Peneliti ingin memperoleh konsensus dari masyarakat/peserta.
- 2) Peneliti ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta.
- 3) Peneliti akan mengajukan pertanyaan “sensitif” yang tidak akan bisa di-share dalam sebuah forum bersama kecuali jika pertanyaan tersebut diajukan secara personal antara peneliti dan informan.
- 4) Peneliti tidak dapat meyakinkan atau menjamin kerahasiaan diri informan yang berkategori “sensitif”.
- 5) Metode lain dapat menghasilkan kualitas informasi yang lebih baik.
- 6) Metode lain yang lebih ekonomis dapat menghasilkan informasi yang sama (Iwan, 2011).

Meskipun terlihat sederhana, menyelenggarakan suatu FGD yang hanya berlangsung 1-3 jam, memerlukan persiapan, kemampuan, dan keahlian khusus. Ada prosedur dan standar tertentu yang harus diikuti agar hasilnya benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Irwanto (2006) dalam (Iwan, 2011), menggunakan tiga alasan perlunya melakukan FGD diantaranya:

a. Alasan Filosofis

- 1) Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara peneliti dengan responden.
- 2) Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai pertemuan antarpribadi sudah merupakan bentuk aksi.

b. Alasan Metodologis

- 1) Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survey atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting.
- 2) Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relative singkat.
- 3) FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan local. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dibanding sebagai pendekatan yang paling sesuai.

c. Alasan Praktis

Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek penelitian bersedia menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki.

Menurut Koentjoro (2005) dalam (Iwan, 2011), kegunaan FGD disamping sebagai alat pengumpul data adalah sebagai alat untuk meyakinkan pengumpulan data (peneliti) sekaligus alat *re-check* terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan.

Dari berbagai keterangan diatas, dapat disimpulkan dalam kaitannya dengan penelitian, FGD berguna untuk:

- 1) Memperoleh informasi yang banya secara cepat.
- 2) Mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu.
- 3) Menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam, dan
- 4) *Cross-check* data dari sumber lain atau dengan metode lain.

3. Tim FGD Secara Umum

- a. Moderator, yaitu fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang dibahas serta tujuan penelitian yang hendak dicapai (keterampilan substantif), searta terampil mengelola diskusi (keterampilan proses).
- b. Asisten moderator/co-fasilitator, yaitu orang intensif mengamati jalannya FGD, dan ia membantu moderator mengenai: waktu, fokus diskusi (apakah tetap terarah atau keluar jalur), apakah masih ada prtanyaan penelitian yang belum dijawab, apakah ada pserta FGD yang terlalu pasif sehingga belum memperoleh kesempatan berpendapat.
- c. Pencatat proses/notulen, yaitu orang bertugas mencatat inti permasalahan yang didiskusikan serta dinamika kelomponya. Umumnya dibantu

dengan alat pencatatan berupa satu unit computer atau *notebook* yang lebih *fleksibel*.

- d. Penghubung peserta, yaitu orang yang mengenal (*person*, medan), menghubungi dan memastikan partisipasi peserta. Biasanya dibentuk mitra kerja lokal.
- e. Penyedia *logistic*, yaitu orang-orang yang membantu kelancaran FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rahat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif (bisa uang atau barang atau cinderamata), alat dokumentasi, dll.
- f. Dokumentasi, yaitu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD: memotret, merekam (audio, visual), dan menjamin berjalannya alat dokumentasi, terutama perekam selama dan sesudah FGD berlangsung.
- g. Lain-lain jika diperlukan (tentatif), misalnya bertugas antar-jemput, konsumsi, *bloker*, (penjaga “keamanan” FGD, dari gangguan, misalnya anak kecil, preman, telpon yang selalu *bordering*, teman yang dibawa peserta, atasan yang datang mengawasi, dan lainnya (Iwan, 2011).

4. Jumlah Peserta FGD

Dalam FGD, jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Menurut beberapa literatur tentang FGD (lihat misalnya Sawson, Manderson & Tallo, 1993; Irwanto, 2006; dan Morgan D.L, 1998) jumlah yang ideal adalah 7 -11 orang, namun ada juga yang menyarankan jumlah peserta FGD lebih kecil, yaitu 4-7 orang (Koentjoro, 2005: 7) atau 6-8 orang (Krueger & Casey, 2000: 4). Terlalu sedikit tidak memberikan

variasi yang menarik, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari tujuan penelitian dan fasilitas yang ada (Iwan, 2011).

C. Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunungapi Slamet

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) dalam (Shahibul, 2012), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan terdiri Atas 6 Tingkat Yaitu :

a. Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau tanggapan yang telah diterima. Oleh karena itu, “Tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah gunanya untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui, dapat menjelaskan materi tersebut dengan benar.

c. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

d. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2010).

3. Definisi Kesiapsiagaan

Menurut BPBD / Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2014) dalam (Anonim, 2014c), kesiapsiagaan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah-langkah secara berhasil-guna dan berdaya-guna.

Menurut Carter (1991) dalam (Fajriansyah, 2011), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Menurut Undang-Undang No. 24 2007 Bab I Ketentuan Umum angka 7) dalam (Fajriansyah, 2011), kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

4. Definisi Bencana Erupsi

Definisi bencana menurut BPBD / Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Banyumas (2014) dalam (Anonim, 2014c), bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam dibagi menjadi 3, diantaranya :

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

- b. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok antar komunitas masyarakat dan teror.

Erupsi adalah pelepasan magma, gas, abu, dll ke atmosfer atau ke permukaan bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Erupsi di definisikan sebagai letusan gunung berapi atau semburan sumber minyak dan uap panas dari dalam bumi.

Erupsi *Eksplusif* adalah proses keluarnya magma, gas atau abu disertai tekanan yang sangat kuat sehingga melontarkan material padat dan gas yang berasal dari magma maupun tubuh gunung api ke angkasa. Erupsi eskplusif inilah yang terkenal sebagai letusan gunung berapi. Letusan ini terjadi akibat tekanan gas yang teramat kuat. Contoh erupsi eksplosif adalah letusan gunung Krakatau, letusan gunung Merapi, dll.

Erupsi Efusif (*Non Eksplosif*) yaitu peristiwa keluarnya magma dalam bentuk lelehan lava. Erupsi elusif terjadi karena tekanan gas magmatiknya tidak seberapa kuat, sehingga magma kental dan pijar dari lubang kepundan hanya tumpah mengalir ke lereng-lereng puncak gunung itu. Contoh erupsi efusif adalah erupsi gunung Semeru, erupsi gunung Merapi, dll.

Erupsi efusif yang rutin dapat mencegah terjadinya erupsi eksplosif. Hal ini karena dengan keluarnya lelehan lava, maka tekanan dalam perut bumi

akan berkurang. Beberapa gejala terjadinya letusan gunung berapi adalah terhentinya erupsi efusif yang rutin.

Macam-Macam Erupsi diantaranya adalah, sebagai berikut :

- a. Erupsi *sentral*, yaitu letusan gunung api yang letusannya melalui sebuah lubang kepundan sebagai pusat letusannya.
- b. Erupsi *linier* atau celah, yaitu letusan melalui celah-celah atau retakan-retakan. Erupsi linier menghasilkan lava cair dan membentuk plato
- c. Erupsi *areal*, yaitu letusan melalui lubang yang sangat luas. Erupsi ini masih diragukan kejadiannya di bumi (Anonim, 2013).

Kategori bahaya erupsi gunungapi dibagi menjadi dua, diantaranya adalah :

- a. Bahaya Primer

Bahaya primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung, seperti :

1. Guguran lava pijar dapat terbentuk akibat guguran atau runtuhannya kubah lava baru atau tumpukan material lama yang masih di puncak.
2. Awan panas / *Pyroclastic flow*, bersifat paling merusak dari jenis bahaya yang lain. Awan panas adalah aliran massa panas (300-600 °C) berupa campuran gas dan material gunungapi yang terdiri dari berbagai ukuran bergumpal bergerak turun.

b. Bahaya Sekunder

Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi setelah letusan seperti lahar, aliran lumpur vulkanik yang dihasilkan karena endapan produk letusan / awan panas yang terbawa air (hujan) dan membentuk aliran pekat mengalir ke area yang lebih rendah di lereng gunungapi. Lahar Gunungapi Slamet mengarah ke sungai Kali Gumawang, Kali pelus, dan Kali Banjaran (Anonim, 2014c).

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang-wenan.

Risiko Bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

Status Keadaan Darurat Bencana adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana yakni Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG).

Tanggap Darurat Bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sesegera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi

korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana (Anonim, 2014c).

5. Peningkatan Kewaspadaan Masyarakat

a. Pada Status Normal

Masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-hari pada kawasan rawan bencana dengan waspada dengan mematuhi peraturan pemerintah daerah.

b. Pada Status Waspada

Masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan ancaman langsung.

c. Pada Status Siaga

Masyarakat di kawasan rawan bencana harus meningkatkan kewaspadaan dan disarankan tidak melakukan aktivitas pada daerah rawan bencana.

d. Pada Status Awas

Masyarakat di kawasan rawan bencana dan harus segera mengungsi berdasarkan perintah dari pemerintah daerah setempat sesuai dengan saran teknis yang ditetapkan (Anonim, 2014b).

6. Kelompok Rentan Bencana

Pada setiap kejadian bencana kelompok yang paling rentan dan sulit didalam menyelamatkan dirinya sendiri adalah bayi, ibu yang sedang mengandung/ ibu hamil dan orang lanjut usia. Mereka adalah pihak yang perlu mendapatkan penanganan untuk kebutuhan dasarnya. Berdasarkan

Undang-Undang (UU) Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang berusia 0 sampai 18 tahun (Ayu, 2014).

7. Permasalahan Kesehatan Yang Muncul

- a. Korban meninggal
- b. Korban lukaringan dan luka berat
- c. Gangguan pernafasan ISPA
- d. Sarana kesehatan rusak
- e. Adanya gangguan psikologis (Anonim, 2014c).

8. Peran Bidang Kesehatan

- a. Pada saat status waspada

Kegiatan peran bidang kesehatan diantaranya adalah :

- 1) Menyusun data kebutuhan obat, sarana evakuasi dalam penanganan pengungsi.
- 2) Perencanaan sistem evakuasi (korban).

- b. Pada saat status siaga

Kegiatan peran bidang kesehatan diantaranya adalah :

- 1) Menyiapkan fasilitas tempat pengobatan darurat.
- 2) Menyiapkan sarana angkutan untuk evakuasi rujukan.
- 3) Menyiapkan tenaga medis ditempat penampungan pengungsi.
- 4) Menyiapkan obat-obatan.

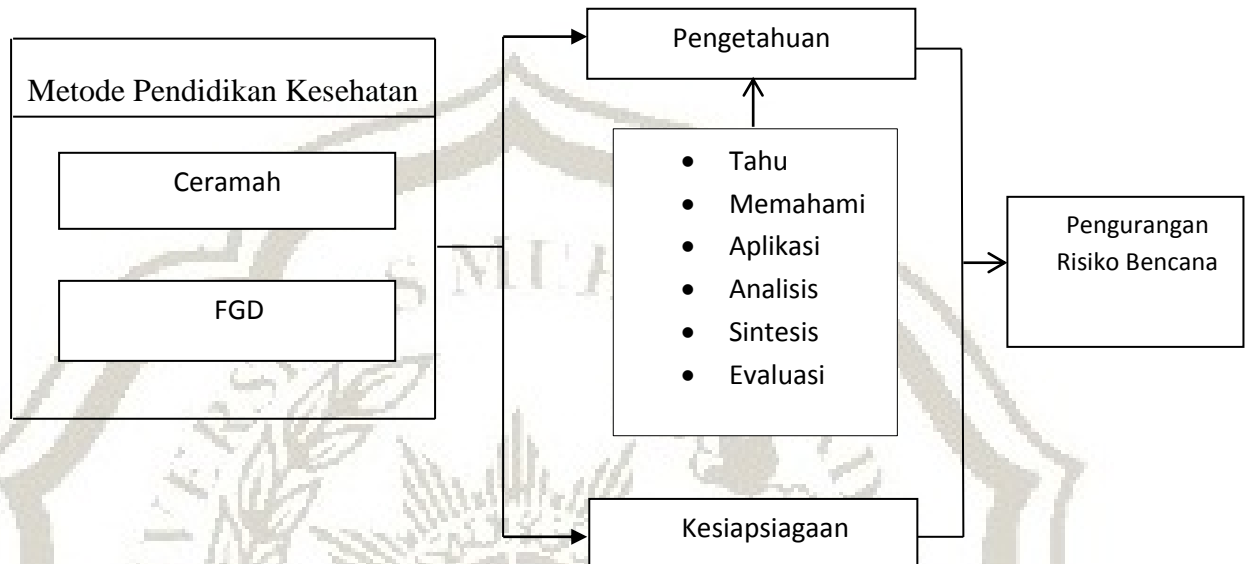
- c. Pada saat status awas

Kegiatan peran bidang kesehatan diantaranya adalah :

- 1) Mengoperasikan fasilitas/tempat pengobatan darurat.
- 2) Menyiapkan sarana angkutan untuk evakuasi rujukan.

- 3) Menyiapkan tenaga medis ditempat penampungan pengungsi
(Anonim, 2007b).

E. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

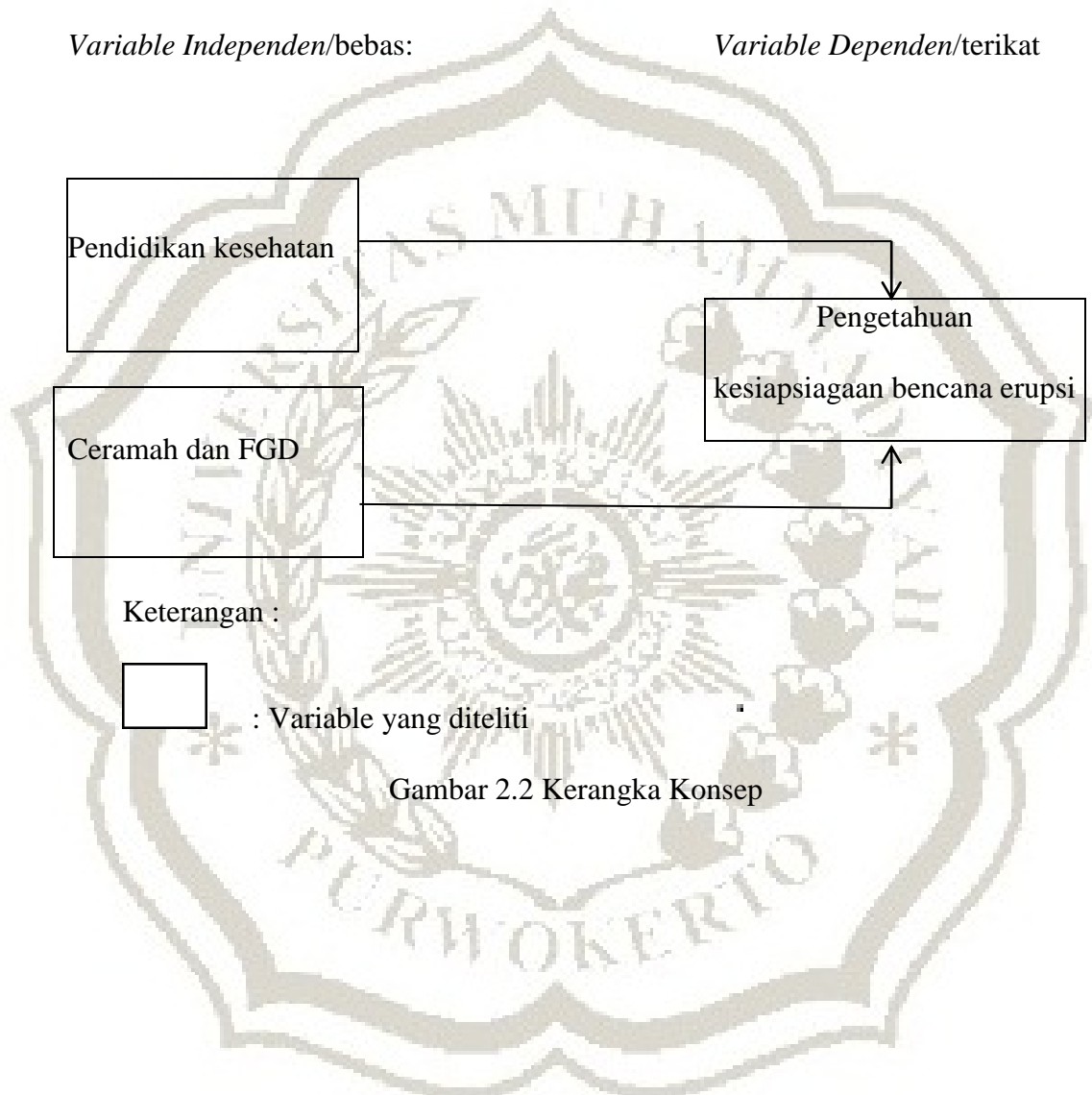
Sumber: Nana (2000), Irwanto (2006), Notoatmodjo (2011), (Notoatmodjo, 2010) dan Undang Undang No. 24 (2007).

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori diatas dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:

Variable Independen/bebas:

Variable Dependen/terikat



Keterangan :



: Variable yang diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian (Notoatmodjo, 2012). Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka dapat diterapkan hipotesa penelitian H_a yaitu : Terdapat perbedaan metode pendidikan terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng.

